

## KOMUNIKASI PERSUASIF ANTARA KONSELOR DAN ORANG DENGAN HIV (ODHIV) DALAM PELAYANAN VCT DI PUSKESMAS WATUBELAH CIREBON

Muhammad Iqbal Manshur

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

email: [muhammadiqbalm@umc.ac.id](mailto:muhammadiqbalm@umc.ac.id)

### ABSTRAK

Puskesmas Watubelah menjadi salah satu layanan kesehatan di Wilayah Kabupaten Cirebon yang memberikan pelayanan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) dan pelayanan PDP (Perawatan, Dukungan, dan Pengobatan) kepada ODHIV. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan dalam layanan VCT dalam memengaruhi pasien HIV untuk mematuhi konsumsi obat ARV. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunikasi persuasif dan hambatanya antara Konselor dan ODHIV dalam pelayanan VCT di Puskesmas Watubelah. Penelitian dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2024 secara kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Data dikumpulkan dengan cara observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian komunikasi persuasif antara Konselor dan ODHIV selaras dengan teori komunikasi persuasif tentang *Elaboration Likelihood Model* dan teori persuasif tentang Disonansi Kognitif. Pasien HIV sebagai ODHIV memiliki motivasi yang kuat dengan rute sentral pada proses pengolahan informasinya, sehingga Konselor dapat dengan mudah melakukan persuasi kepada pasien melalui komunikasi yang efektif.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Konselor, Pelayanan VCT

### ABSTRACT

*Puskesmas Watubelah is one of the health services in the District of Cirebon that provides VCT (Voluntary Counselling and Testing) and PDP (Care, Support, and Treatment) services to ODHIV. Effective communication is essential in the VCT service in influencing HIV patients to comply with ARV drug consumption. This research is done to find out persuasive communication and the obstacles between the Counselor and ODHIV in VCT services in Pushesmas watubelah. The research was conducted from June to July 2024 in a culinary manner with a constructivist paradigm. Data is collected through participatory observations, interviews, and documentation. Based on the results of the research, persuasive communication between the Counselor and ODHIV is in line with the theory of persuasive communication on the Elaboration Likelihood Model and the persuasive theory on cognitive dissonance. HIV patients as ODHIV have a strong motivation with a central route to the processing of their information, so that the counselor can easily persuade the patient through effective communication.*

Keywords: *Persuasive Communication, Counselor, Service VCT*

### Article Info:

Received: August, 20, 2024, Revised: October, 2, 2024, Accepted: December, 19, 2024, Available Online: December, 27, 2024

### PENDAHULUAN

Seiring dengan peradaban dunia saat ini, ada beberapa masalah kesehatan

yang belum terselesaikan. Salah satunya yang telah menjadi *Global Issues* adalah HIV/AIDS. WHO (*World Health Organization*) dalam jurnalnya

menjelaskan bahwa HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah retrovirus yang menyerang berbagai sel pada sistem kekebalan tubuh manusia, terutama pada sel darah putih yang berada di dalam tubuh, yaitu sel limfosit T, sel CD4 dan *viral load*. Hal ini yang menyebabkan tubuh kehilangan imunitas, sehingga menyebabkan tubuh menjadi lemah dan rentan terinfeksi.

Salah satu solusi yang dapat diwujudkan oleh WHO dalam penanganan HIV saat ini adalah obat khusus HIV yang disebut dengan ARV (*Anti Retro Viral*). Kepatuhan dalam konsumsi obat ARV menyebabkan turunnya jumlah virus HIV dalam tubuh hingga dapat mencapai batas normal. Pengobatan ini tidak dapat menyembuhkan atau menghilangkan virus HIV di dalam tubuh, tetapi hanya mampu menekan jumlah virus HIV yang ada agar tidak dapat berkembang sehingga menyebabkan timbulnya penyakit lain. Hal ini adalah solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu hidup ODHIV. Oleh karena itu, ARV harus dikonsumsi oleh ODHIV setiap hari sepanjang hidupnya.

Kemenkes RI (2014) menjelaskan bahwa layanan tentang pencegahan, perawatan, dukungan dan pengobatan HIV diwujudkan melalui VCT (*Voluntary Counselling and Testing*). Hal ini sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan HIV/AIDS sesuai dengan arahan WHO. VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) dilakukan secara profesional untuk hasil yang efektif dengan dukungan Konselor terlatih kepada pasien HIV terkait tanggungjawab dalam menurunkan perilaku beresiko dan penularan kepada orang lain untuk meningkatkan perilaku hidup yang sehat.

Dari hal itu, pasien yang hidup dengan HIV memerlukan komunikasi yang baik sebagai suatu kebutuhan dalam melakukan penyampaian pesan antar pelaku komunikasi melalui pelayanan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*). Komunikasi yang efektif melalui pelayanan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) ini perlu dilakukan untuk menghasilkan hubungan antarpribadi yang baik dengan kerjasama dalam meningkatkan sikap keterbukaan antara pasien dengan Konselor. Hal ini, menunjukkan sikap dukungan dengan saling memahami, menghargai antara Konselor dan pasien. Hubungan antarpribadi dapat terjalin dengan baik salah satunya dengan cara berkomunikasi. Komunikasi yang efektif dapat ditentukan berdasarkan kemampuan dalam menyampaikan pesan secara jelas dan menarik, sehingga dapat memberikan kesan baik Konselor kepada pasien untuk memudahkannya dalam memengaruhi pasien.

Puskesmas Watubelah adalah salah satu layanan kesehatan di wilayah Kabupaten Cirebon yang memberikan pelayanan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) dan pelayanan PDP (Perawatan, Dukungan, dan Pengobatan) kepada ODHIV. Menurut Bidang P2P (Pencegahan dan Pengendalian Penyakit) Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, saat ini Puskesmas Watubelah menjadi salah satu rujukan untuk pelayanan VCT bagi pasien di wilayah Kabupaten Cirebon yang didominasi oleh kelompok LSL (Lelaki Seks Lelaki). Minimnya informasi kesehatan terkait HIV di wilayah Kabupaten Cirebon meningkatkan populasi kunci dengan perilaku beresiko. Hal ini didukung oleh kehidupan sosial yang semakin bebas dalam berperilaku menyimpang secara tertutup karena kurangnya keterbukaan komunikasi.

Dari hal itu, adanya interaksi sosial melalui komunikasi antarpribadi yang terbangun dapat memudahkan Konselor untuk memberikan pengaruh positif kepada pasien dalam membangun potensi diri. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui komunikasi persuasif dan hambatannya antara Konselor dan ODHIV dalam pelayanan VCT di Puskesmas Watubelah sehingga menjadi salah satu rujukan bagi pasien.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Juli 2024 secara kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam kepada dua Konselor VCT sebagai informan utama yang terdiri dari Bidan dan Dokter. Selain itu, wawancara dilakukan kepada tiga pasien HIV sebagai informan utama. Sedangkan wawancara mendalam kepada penanggung jawab Tata Usaha sebagai informan pendukung, semua wawancara dilakukan di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon. Pendekatan penelitian ini dengan studi kasus tipe instrumental tunggal yang berfokus pada satu persoalan. Data dikumpulkan dengan cara observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dilakukan kepada masing-masing jenis informan sebagai sumber data. Kemudian dilakukan triangulasi teknik, yaitu dengan melakukan diskusi dengan melakukan konfirmasi data yang dihasilkan kepada informan pendukung untuk melihat data yang dianggap benar. Uji keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan menyusun hasil observasi dan wawancara mendalam kepada informan utama dan informan pendukung.

Selanjutnya hasil penelitian tersebut dibandingkan dengan berbagai situasi yang terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, Kabupaten Cirebon adalah salah satu wilayah dengan jumlah penduduk dengan infeksi HIV yang semakin meningkat. Hal ini berdasarkan hasil observasi data dan wawancara mendalam kepada Kepala Bidang P2P (Pencegahan dan Pengendalian Penyakit) Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon. Puskesmas Watubelah adalah pusat layanan kesehatan di wilayah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon yang memiliki fasilitas pelayanan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) untuk melayani pasien HIV. Puskesmas Watubelah menjadi salah satu rekomendasi dari Kepala Bidang P2P Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, karena jumlah pelayanannya yang selalu melebihi target lebih dari 80% pada rentang waktu yang telah ditentukan. Terutama pada pelayanan VCT. Selain itu, Puskesmas Watubelah menjadi salah satu pusat PDP (Perawatan Dukungan Pengobatan) obat HIV di wilayah Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada pasien sebagai informan utama, satu dari tiga informan berasal dari wilayah Kabupaten Kuningan. Sedangkan dua informan lainnya berasal dari wilayah Kabupaten Cirebon. Dari hasil observasi dan wawancara mendalam kepada informan pendukung, pasien HIV yang di dominasi dengan kelompok LSL (Lelaki Seks Lelaki) tidak semua berasal dari wilayah Kabupaten Cirebon, namun berasal dari Kabupaten di wilayah Jawa Barat seperti Kabupaten Kuningan, Indramayu, Majalengka, hingga Kabupaten Ciamis. Selain dari pasien yang berasal dari luar wilayah

Kabupaten Cirebon tetapi berdomisili di wilayah Kabupaten Cirebon, banyak pasien yang berdomisili dan berasal dari luar wilayah Kabupaten Cirebon. Informan utama merupakan individu laki-laki yang memiliki orientasi seks sesama jenis (LSL). Satu diantaranya adalah pasien baru termuda dengan usia 18 tahun sebagai pekerja swasta. Sedangkan informan lainnya dengan usia 27 tahun sebagai pekerja swasta dan 32 tahun sebagai buruh tani. Informan utama pasien HIV yang enggan disebutkan namanya ini menjelaskan awal mulanya terinfeksi HIV hanya dengan rentang waktu paling cepat sekitar 5 bulan setelah memulai hubungan seks. Hal ini terjadi kepada informan pasien HIV dengan usia termuda.

Informan pendukung menjelaskan bahwa banyaknya pasien yang berasal dari luar wilayah Kabupaten Cirebon karena pasien khawatir dengan status kesehatannya yang dapat diketahui oleh lingkungan asalnya. Selain itu, beberapa komunitas dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) terkait di wilayah Kabupaten Cirebon yang mengarahkan anggotanya untuk melakukan VCT di Puskesmas Watubelah. Sehingga pasien HIV didominasi oleh pasien dari arahan komunitas dan LSM. Sedangkan Sebagian kecilnya dari pasien mandiri.

Berdasarkan hal tersebut, Puskesmas Watubelah sebagai unit pelayanan kesehatan di wilayah Kabupaten Cirebon melalui pelayanan VCT dipercaya sebagai pusat pelayanan PDP (Perawatan, Dukungan dan Pengobatan). Dimana selain VCT, pasien HIV dapat melakukan pengambilan obat ARV di Puskesmas Watubelah. Kepercayaan yang diberikan oleh P2P bersama Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon sebagai pusat

pelayanan PDP di wilayah Kabupaten Cirebon salah satunya adalah karena pelayanan VCT yang dilakukan Konselor mampu melebihi target 80% dari waktu yang telah ditentukan. Hal ini yang menjadikan Konselor mendapatkan penghargaan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon atas capaiannya tersebut.

Dari hasil wawancara terkait dengan capaian Konselor dalam melakukan pelayanan VCT di Puskesmas Watubelah, Konselor hanya melakukan tugasnya sesuai tupoksi yang telah ditentukan. Meskipun tugasnya sebagai Konselor yang merangkap dengan tugas utamanya sebagai Bidan Jaga di Puskesmas, Koordinator Rawat Inap (PONED) dan Koordinator Jejaring, Konselor mampu melaksanakan tugasnya dalam pelayanan VCT dan PDP. Selain itu, sebagai dukungan dalam proses pelayanan VCT, pasien HIV diberikan dukungan kembali oleh Dokter melalui resepnya untuk pengobatan.

Berdasarkan hal tersebut, proses komunikasi diawali dengan konsultasi yang dilakukan oleh pasien dalam pelayanan VCT kepada Konselor Bidan. Selanjutnya pasien akan diarahkan konsultasi dengan Dokter untuk mendapatkan dukungan dalam pengobatan. Hal ini dilakukan jika pasien ditemukan positif terinfeksi HIV dari hasil tes di Laboratorium. Namun jika hasil tes Laboratorium tidak menunjukkan positif terinfeksi HIV, pasien cukup konsultasi dengan Konselor Bidan dan diarahkan untuk VCT kembali setiap tiga bulan sekali.

Pasien HIV sebagai informan utama menjelaskan perasaannya yang penuh kesedihan dan kegundahan ketika pertama kali mendapatkan hasil tesnya yang positif terinfeksi HIV. Keadaan ini

secara tidak langsung mengharapkan empati dari seseorang untuk membantunya memberikan jalan keluar. Hal ini yang menjadikan salah satu alasan kuat tentang pendampingan tes HIV bersama petugas medis melalui layanan VCT. Dimana ketika pembacaan hasil tes HIV dari Laboratorium dilakukan bersama Konselor tenaga medis. Meskipun pada dasarnya Konselor telah mengetahui lebih dahulu dengan menanyakan kepada petugas Laboran tentang hasil tesnya. Hal ini dilakukan sebagai persiapan Konselor melakukan penjelasan terkait kondisi kesehatan pasien sebagai salah satu bentuk bimbingan untuk memulai pengobatan.

Semua pasien HIV yang diwawancarai pada dasarnya mengalami kondisi tersebut yang menjelaskan keinginannya yang kuat untuk sembuh melalui bimbingan dari Konselor. Keinginan ini adalah suatu bentuk motivasi diri pasien untuk tidak mengalami keadaan kesehatan yang lebih buruk. Selain itu, pasien HIV semuanya mengharapkan kondisi ini cukup hanya terjadi kepada dirinya dan tidak menularkan kepada orang lain. Hal ini merupakan gambaran dari pasien yang termotivasi untuk dapat mengurangi keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga melakukannya dengan cara mengubah sikap secara konsisten tentang penyebabnya yang dilakukan secara tidak konsisten karena mengalami disonansi kognitif. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Cooper dalam penelitian Handler dan Nelson (2012) tentang disonansi kognitif. Keadaan ini merupakan salah satu mekanisme seseorang yang mengakibatkan distorsi memori terhadap seseorang (Rodriguez & Strange, 2014).

Hutagalung (2015) menjelaskan tentang disonansi kognitif menurut

Festinger. Dimana keadaan ini terjadi ketika kepercayaan seseorang ternyata bertentangan dengan sebuah tingkah laku. Kognitif mencakup perilaku mental yang berkaitan dengan masalah pemahaman, memberikan perhatian, memberikan sesuatu, membangkang, perhitungan, menggambarkan sesuatu, menduga, berpikir, keyakinan dan sebagainya. Dari hasil wawancara, penelitian ini mendukung teori disonansi kognitif tentang komunikasi persuasif. Berdasarkan prinsip konsistensi, teori ini menjelaskan salah satu pendekatan terhadap tingkah laku yang paling penting. Pasien HIV termotivasi untuk mengurangi keadaan tidak baik dengan cara membuat suatu keadaan sesuai dengan keadaan lainnya.

Disonansi kognitif merupakan suatu kondisi yang membuat bimbang dan terjadi pada seseorang saat kepercayaannya tidak sejalan. Kepercayaan dalam hal ini adalah perilaku seks menyimpang yang dilakukan oleh pasien sebelum terinfeksi HIV yang meyakini tidak akan terinfeksi melalui perilaku seks yang dilakukannya selama menggunakan alat pengaman seks seperti kondom. Namun hasil wawancara kepada salah satu informan pasien HIV menjelaskan tentang perilaku seks menyimpang yang dilakukan selama ini selalu menggunakan pengaman kondom. Tetapi pada kenyataannya setelah melakukan tes HIV di Laboratorium hasilnya menunjukkan positif terinfeksi HIV pada VCT yang kedua di Puskesmas Watubelah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jones, Jones, dan Levy (2015) tentang elemen kognitif. Sesuatu yang dipercayai oleh seseorang, dapat berbentuk dirinya sendiri, tingkah lakunya maupun pengamatan kepada sekelilingnya. Pengurangan disonansi dapat muncul

secara baik dengan meniadakan, menambah atau mengganti berbagai elemen kognitif.

Upaya Konselor di Puskesmas Watubelah dalam melaksanakan tugas sesuai tupoksinya meskipun menggunakan fasilitas seadanya dengan memanfaatkan berbagai ruangan sebagai tempat konsultasi, karena kurangnya dukungan dari pimpinan Puskesmas. Hal ini secara tidak langsung membuat keserasian dalam elemen kognitif. Seperti yang diungkapkan oleh Festinger (1957) tentang empat sumber disonansi kognitif, yakni (1) Inkonsistensi logis; Ketidaksesuaian elemen kognitif dengan berbagai hal logis yang ada. Hal ini tidak terjadi karena Konselor yang menjalankan tugas sesuai tupoksinya meyakinkan pasien dengan statusnya sebagai Konselor untuk percaya terhadap apa yang diungkapkannya lingkungan pasien tidak mendukungnya, (2) Nilai kebudayaan; Wilayah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat di dominasi dengan penduduk yang beragama Islam. Dimana dalam Islam mengajarkan salah satunya untuk selalu menjadi pribadi yang baik agar tidak menjadi individu yang putus asa, (3) Pendapat umum; kampanye tentang *stop* diskriminasi terhadap ODHIV menjadikan khalayak memiliki keterbukaan pikiran tentang HIV, sehingga masyarakat di wilayah Kabupaten sudah mulai memahami terkait keadaan ini, meskipun belum sepenuhnya, dan (4) Pengalaman masa lalu; Pemahaman tentang HIV yang semakin kuat melalui Konselor dapat mendukung pasien HIV untuk tidak melakukan perilaku beresiko yang serupa.

Berdasarkan hal tersebut, empat elemen kognitif telah serasi berkaitan satu sama lain. Karena jika suatu elemen kognitif tidak serasi dengan elemen

kognitif lainnya, hal ini akan memunculkan disonansi. Namun jika komunikasi yang dilakukan oleh Konselor secara efektif kepada pasien HIV, maka tingkat disonansi yang dirasakan oleh pasien HIV secara tidak langsung akan berkurang. Hal ini sesuai dengan tindakan Laboran yang melakukan konfirmasi terlebih dahulu kepada Konselor terkait hasil tes HIV sebelum pasien mendapatkan hasilnya secara langsung untuk dibaca bersama dengan Konselor.

Selain itu, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh konselor secara tidak langsung membuktikan teori *Elaboration Likelihood Model*. Hal ini diungkapkan oleh Little John & Foss (2011) dimana terdapat dua rute dalam memproses informasi dalam *Elaboration Likelihood Model* yaitu rute sentral dan rute periferal. Dari hasil wawancara mendalam kepada pasien HIV sebagai informan utama semuanya menunjukkan motivasi yang kuat, sehingga secara tidak langsung pasien HIV memilih rute sentral dalam memproses informasi yang diterima oleh Konselor. Hal ini karena jika pasien memiliki motivasi yang lemah, maka secara tidak langsung pasien akan memproses informasi yang diterima melalui rute periferal. Dimana pada rute ini dapat memungkinkan penolakan pesan tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan sesuatu secara aktif jika tidak didukung oleh komunikasi yang efektif oleh Konselor. Hal ini yang dapat menyebabkan pasien HIV akan mengulangi perilaku beresiko tanpa meminum obat ARV atau yang biasa disebut dengan istilah LFU (*Lost to Follow Up*).

Menurut Little John dan Foss (2011) terdapat tiga jenis motivasi dalam teori ELM (*Elaboration Likelihood Model*) yaitu; (1) Keterlibatan atau relevansi personal terhadap topik, (2)

Perbedaan pendapat, (3) Kecenderungan pribadi terhadap cara berpikir kritis. Dari hal itu, kampanye terkait isu HIV dan penanggulangannya sangat membantu terlaksananya proses komunikasi persuasif secara efektif yang dilakukan oleh Konselor. Hal ini karena, berkurangnya diskriminasi terhadap ODHIV akan memberikan muatan positif terhadap tiga motivasi tersebut sehingga pada akhirnya dapat memudahkan Konselor dalam melaksanakan tugas sesuai tupoksinya. Meskipun pada kenyataannya yang terjadi di lingkungan Puskesmas Watubelah, tenaga kesehatan yang ada masih banyak yang melakukan diskriminasi secara verbal maupun nonverbal kepada pasien HIV dan tim Konselor. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu informan pasien HIV yang sempat mendapatkan diskriminasi dari tenaga kesehatan saat melakukan VCT. Begitupun dengan informan Konselor yang mengafirmasi terhadap diskriminasi tersebut ketika akan mengadakan beberapa kegiatan seperti VCT kepada komunitas yang datang untuk mendapatkan pelayanan. Selain itu tidak tersedianya ruangan khusus sebagai tempat konsultasi dapat menjadi diskriminasi secara nonverbal yang dapat menimbulkan diskriminasi secara verbal kepada pasien HIV. Dari hal itu, meskipun dengan keadaan yang belum sepenuhnya mendukung, Konselor dapat melaksanakan tugas sesuai dengan tupoksinya dengan baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi persuasif antara Konselor dan ODHIV di Puskesmas Watubelah secara tidak langsung selaras dengan teori komunikasi persuasif tentang *Elaboration Likelihood Model* dan teori

persuasif tentang Disonansi Kognitif. Dimana pasien HIV sebagai ODHIV memiliki motivasi yang kuat yang secara tidak langsung memilih rute sentral pada proses pengolahan informasinya. Hal ini karena pasien HIV mengalami suatu kondisi yang bimbang seperti kehilangan arah, sehingga memudahkan Konselor melakukan persuasi kepada pasien.

Selain itu, terdapat beberapa hal yang dapat memicu hambatan Konselor dalam melaksanakan tugasnya. Salah satunya adalah tidak tersedianya ruangan khusus sebagai tempat konsultasi dapat menjadi diskriminasi secara nonverbal yang dapat menimbulkan diskriminasi secara verbal kepada pasien HIV. Keadaan ini dapat memicu disonansi pada pasien. Dimana perasaan ketidaknyamanan yang mendorongnya untuk melakukan tindakan dengan berbagai dampak yang tidak dapat diukur, sehingga pasien akan cenderung keluar dari ketidaknyamanan tersebut. Hal ini berdasarkan penjelasan informan utama Bidan tentang pasien LFU (*Lost to Follow Up*) atau pasien yang tidak kembali untuk berobat yang terjadi di Puskesmas Watubelah. Jika hal ini terus terjadi, tidak menutup kemungkinan akan menambah jumlah individu yang terinfeksi HIV baik yang terdata oleh layanan kesehatan maupun tidak. Dari hal itu, meskipun dengan keadaan yang belum sepenuhnya mendukung, Konselor dapat melaksanakan tugas sesuai dengan tupoksinya dengan baik.

Oleh karena itu, untuk dapat memaksimalkan pelayanan VCT, Puskesmas Watubelah perlu mendukung pelayanan ini secara maksimal sebagai upaya penanggulangan HIV dan AIDS. Dukungan ini dilakukan dengan mengadakan ruang khusus konsultasi yang nyaman sebagai tempat konselor dalam melakukan komunikasi persuasi kepada pasien. Selain itu, Puskesmas

Watubelah dapat selalu memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait larangan diskriminasi terhadap pasien HIV. Pemahaman ini harus dilakukan secara berkelanjutan terutama kepada tenaga kesehatan di lingkungan Puskesmas Watubelah.

Rodriguez., Dario N., & Deryn Strange. (2014). *Dissonance-induced false memories: Evidence from a free-choice paradigm*. *Journal of Cognitive Psychology*. Volume 26., Issue 5.

## DAFTAR PUSTAKA

- Festinger., L., (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Evanston, IL: Row Peterson.
- Hutagulung., Inge. (2015). *Teori-Teori Komunikasi Dalam Pengaruh Psikologi*. PT Indeks. Jakarta.
- Handler., Mark & Nelson., Raymond. (2012). *A Primer on Cognitive Dissonance and It's Application to Polygraph Testing*.
- Jones., E., Harmon, Jones C., Harmon, & Levy., Nicholas. (2015). *An Action Based Model of Cognitive Dissonance Processes*. The University of New South Wales.
- Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. (2011). *Teori Komunikasi. Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mirawati., Ira. (2021). *Pemanfaatan Teori Komunikasi Persuasif Pada Penelitian E-Commerce Di Era Digital*. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*. Volume 9 Nomor 1.
- Munawaroh, Siti., Reza Aprianti., Putri Citra Hati. 2022. *Komunikasi Persuasif Antara Konselor dan ODHIV dalam Pelayanan VCT di Puskesmas Dempo Palembang*. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*. Volume 01. Nomor 01.